BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masa tumbuh kembang anak usia dini merupakan masa pertumbuhan dan perkembangan anak. Pada masa ini terjadi hubungan antara sel-sel saraf yang menentukan kecerdasan anak. Menurut Setiowati (Setiowati, 2020, hlm. 4) perkembangan berorientasi pada proses mental dan pertumbuhan berorientasi pada peningkatan struktur dan ukuran tubuh. Perkembangan berlangsung sepanjang hidup dan pertumbuhan mempunyai batas waktu tertentu. Perkembangan berkaitan dengan hal-hal yang bersifat fungsional misalnya anak dari yang merangkak menjadi bisa berjalan, sedangkan pertumbuhan bersifat biologis misalnya pertumbuhan tinggi badan manusia.

Masa perkembangan anak merupakan masa yang sangat penting dalam fase kehidupan manusia. Masa anak-anak biasa disebut masa *golden age* (masa emas). Pada masa *golden age* ini pertumbuhan dan perkembangan anak sangatlah pesat. Awal dari proses pembentukan mental, sosial, dan kemampuan lainnya terjadi pada masa anak-anak ini. Untuk itu, penanganan dan penanaman nilai-nilai pendidikan terhadap anak harus tepat karena dapat mempengaruhi fase-fase perkembangan berikutnya. Pada saat anak-anak berusia 5-6 tahun umumnya orang tua memasukkan anaknya pada lembaga pendidikan usia dini seperti Taman Kanak-kanak (TK).

Taman Kanak-Kanak adalah jenjang pendidikan untuk anak yang berusia sekitar 6 tahun ke bawah dalam bentuk pendidikan formal. Pendidikan Taman Kanak-Kanak adalah wadah untuk membantu tumbuh kembang jasmani dan rohani anak didik sesuai dengan sifat alaminya (Yusnita, 2020, hlm. 23).

Masa usia dini begitu penting karena 4 tahun pertama kehidupan anak kecerdasan mereka sudah terbentuk 50% dan ketika berusia 8 tahun mencapai 80% (Sholichah, 2020, hlm. 4). Tumbuh kembang anak di Indonesia masih perlu mendapatkan perhatian serius. Berdasarkan data Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) tahun 2013 angka keterlambatan pertumbuhan dan perkembangan masih cukup tinggi yaitu sekitar 5-10% mengalami keterlambatan perkembangan dan sekitar 1-3% balita mengalami keterlambatan perkembangan umum (global developmental delay). Sekitar 0,4 juta (16%) balita di Indonesia mengalami gangguan perkembangan, baik perkembangan motorik halus dan kasar, gangguan pendengaran, kecerdasan kurang dan keterlambatan bicara (Prastiwi, 2019, hlm. 243). Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Tahun 2014 tentang Pemantauan, Pertumbuhan, Perkembangan dan Gangguan Tumbuh Kembang Anak Usia Dini disebutkan 10% populasi dari seluruh populasi adalah balita sehingga tumbuh kembangnya memerlukan perhatian serius seperti mendapat gizi yang baik, stimulasi yang memadai dan keterjangkauan pelayanan kesehatan.

Stimulus yang memadai akan mempengaruhi kecerdasan. Anak usia dini memerlukan stimulus untuk memaksimalkan kecerdasannya. Salah satu

kecerdasan yang perlu distimulus bagi anak usia dini adalah kecerdasan logis matematis karena pada masa *golden age* ini anak akan menjadi sangat cepat tangkap atas apa yang semua mereka lihat dan dengar (Mansur, 2019, hlm. 13). Semua informasi yang diserap anak melalui penglihatan dan pendengarannya akan menjadi dasar terbentuknya kemampuan kognitifnya.

Kecerdasan logis matematika adalah kecerdasan yang berkaitan dengan kemampuan berpikir sistematis menggunakan angka, berhitung, menemukan sebab akibat, dan membuat klasifikasi. Anak usia dini belajar menggunakan cara yang menyenangkan atau biasa di katakan bermain sambil belajar. Anak usia dini suka mengeksplorasi hal-hal baru disekitarnya. Berdasarkan hal inilah pembelajaran pada anak usia dini dibuat melalui bermain agar anak bisa bebas mengeksplorasi, menemukan dan membentuk pengetahuan wawasannya (Nabighoh dkk., 2022, hlm. 3413–3415). Kecerdasan logis matematis termasuk ke dalam aspek perkembangan kognitif anak usia dini.

Pada anak usia 5-6 tahun kecerdasan logis matematis anak harusnya sudah mulai memahami konsep bilangan dan berkembang kepekaannya terhadap konsep ukuran-ukuran yang ada di sekitarnya. Kenyataan yang terjadi di TK Negeri Pembina Kota Tebing Tinggi anak belum bisa memahami dengan baik konsep bilangan dan ukuran, seperti anak belum bisa menghitung banyaknya jumlah suatu benda, mengklasifikasikan benda berdasarkan warna serta mengurutkan benda dengan pola-pola tertentu. Setelah dilakukan observasi terlihat bahwa dalam pembelajaran khususnya bagian untuk menstimulus kecerdasan logis matematis peserta didik

cenderung menggunakan media pembelajaran berupa lembar kerja peserta didik (LKPD) yang berbentuk 2 dimensi. Selain itu dalam pembelajaran guru belum memanfaatkan benda-benda di sekitar lingkungan khususnya bahan alam yang sebenarnya bisa menstimulus kecerdasan anak. Media pembelajaran bentuk 2 dimensi ini kurang menarik perhatian anak karena hanya bisa disentuh dan dilihat dari satu sisi serta tidak bisa di modifikasi peserta didik penggunaannya sehingga ketika proses pembelajaran berlangsung peserta didik lebih sering tidak fokus dan lebih sering bermain dengan temannya.

Untuk mengatasi hal ini maka dalam proses pembelajaran peserta didik hendaknya diberikan media pembelajaran yang lebih menarik seperti media pembelajaran 3 dimensi yang bisa dilihat dari segala arah dan memiliki bentuk beragam serta bisa digunakan sesuai keinginan peserta didik seperti *loose part* bahan alam. *Loose part* bahan ini adalah media pembelajaran yang berasal dari lingkungan sekitar dan berwujud 3 dimensi sehingga bisa digunakan peserta didik untuk bereksplorasi agar menambah pengetahuannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Suripatty (Suripatty dkk., 2019, hlm. 108) menunjukkan hasil bahwa kecerdasan logika matematika anak pada aspek berpikir logis, eksperimen dan imajinasi mengalami peningkatan setelah diterapkan permainan bingo. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Rismayani (Rismayani dkk., 2022, hlm. 4–5) menunjukkan hasil bahwa 3 aspek kecerdasan logika matematika yaitu aspek menalar, berpikir logis, memecahkan masalah, dapat ditingkatkan melalui permainan

tutup botol pintar. Permainan tutup botol pintar ini memanfaatkan *loose part* berupa botol bekas. Hal ini menunjukkan bahwa *loose part* dapat dimanfaatkan untuk menstimulus kecerdasan logis matematis.

Loose part adalah bahan yang dapat dibawa, dipindahkan, digabungkan, rancang ulang, disejajarkan, dipisahkan dan disatukan kembali dengan berbagai cara (Kristiana & Jumadi, 2022, hlm. 193). *Loose part* memberikan anak pengalaman belajar secara langsung dengan menyenangkan dan juga mengundang kreativitas anak. *Loose part* terbagi menjadi 2 yaitu *loose part* bahan alami dan *loose part* sintetis. *Loose part* yang mudah didapatkan adalah *loose part* bahan alam yang didapatkan dari alam seperti dedaunan, ranting, batu, biji-bijian, dan sebagainya. Teori *loose part* menjelaskan bahwa permainan terbaik bagi anak berasal dari hal-hal yang memungkinkan anak bermain dengan berbagai cara. Dengan menggunakan *loose part*, kemampuan bermain pembangunan anak akan meningkat dan juga anak menjadi lebih nyaman bermain dengan imajinasinya karena dalam *loose part* tidak mengenal benar dan salah (Prihatin, 2021, hlm. 1–2). Melalui *loose part* anak dapat mengembangkan kecerdasan logis matematisnya karna *loose part* merupakan bahan ajar yang sangat mudah ditemukan dan juga berguna sebagai alat eksplorasi anak untuk mengembangkan aspek berpikir sistematis, pemecahan masalah, berhitung, klasifikasi, kreativitas (Putri dkk., 2021, hlm. 119–121). Berdasarkan penjelasan diatas maka dapat disimpulkan bahwa *loose part* adalah bahan atau benda yang dapat dipisahkan, dipindahkan, dilepaskan, digabungkan dengan berbagai cara sesuai dengan keinginan anak. *Loose*

part memberikan anak ruang untuk bereksplorasi mengembangkan kreativitasnya dan untuk menambah pengetahuannya.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh Penggunaan Media *Loose Part* Bahan Alam Terhadap Kecerdasan Logis Matematis Anak Usia 5 – 6 Tahun di TK Negeri Pembina Kota Tebing Tinggi.**” Melalui *loose part* ini, anak diharapkan bisa meningkatkan kecerdasan logis matematikanya.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka identifikasi masalah adalah sebagai berikut:

1. Media pembelajaran yang digunakan untuk menstimulus kecerdasan logis matematis anak berupa media 2 dimensi yaitu lembar kerja peserta didik (LKPD).
2. Guru belum memanfaatkan *loose part* yang ada di lingkungan sekitar untuk menjadi media pembelajaran dalam menstimulus kecerdasan logis matematis.

1.3 Batasan Masalah

Beberapa batasan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. *Loose part* yang dipakai adalah *loose part* bahan alam yang berupa daun, ranting, batu dan kerang.

2. Kecerdasan logis matematis yang akan diukur meliputi aspek kemampuan berhitung, klasifikasi, dan kemampuan pola dan hubungan.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pemanfaatan loose part bahan alam di TK Negeri Pembina Kota Tebing Tinggi?
2. Apakah ada pengaruh penggunaan *loose part* bahan alam terhadap kecerdasan logis matematis anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Pembina Kota Tebing Tinggi?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan penggunaan *loose part* bahan alam dalam meningkatkan kecerdasan logis matematis anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Pembina Kota Tebing Tinggi.
2. Mengetahui peningkatan kecerdasan logis matematis anak usia 5-6 tahun di TK Negeri Pembina Kota Tebing Tinggi dengan penggunaan *loose part* bahan alam.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan teoritis media *loose part* bahan alam terhadap kecerdasan logis matematis anak usia 5-6 tahun.

2. Manfaat praktis

- a. Dapat meningkatkan kecerdasan logis matematis anak usia 5-6 tahun.
- b. Dapat membantu pendidik dalam memperbaiki pembelajaran, khususnya melalui media *loose part* bahan alam yang dapat meningkatkan kecerdasan logis matematis anak usia 5-6 tahun.
- c. Bagi peneliti diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat sebagai cara mengamalkan ilmu pada waktu kuliah dengan melakukan penelitian ini.
- d. Diharapkan penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi peneliti berikutnya yang melakukan penelitian yang memiliki hubungan dengan penelitian ini